



Pengaruh Pelaksanaan CSR Luar Negeri Terhadap Kenaikan Lifting di Pertamina Internasional EP

Nurul Intan Permanasari¹, Andi Mardhotilla², Jerry Heikal³

Program Magister Management, Universitas Bakrie, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: niprtn@gmail.com

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 19 Desember 2025

ABSTRACT

This study analyzes the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) implementation abroad on increasing Revenue Lifting at Pertamina Internasional EP (PIEP) from 2018 to 2024. In international oil and gas operations, CSR functions not only as a social initiative but also as a business strategy supporting operational sustainability and social acceptance in host countries. Using a quantitative approach with a binary logistic regression method, the dependent variable is Revenue Lifting (high or low), while the independent variables include CSR Education, CSR Environment, and CSR Overseas. Data are obtained from PIEP's internal reports, covering financial performance and international CSR programs. The analysis results show that all three CSR variables positively and significantly affect Revenue Lifting, with significance values of 0.010 (Education), 0.029 (Environment), and 0.034 (Overseas). The Exp(B) values indicate that each USD 1 million increase in CSR Education, Environment, and Overseas raises the likelihood of high Revenue Lifting by 2.32, 1.84, and 1.58 times, respectively. The Nagelkerke R² value of 0.714 suggests that 71.4% of Revenue Lifting variation is explained by these variables. Thus, overseas CSR implementation strategically enhances PIEP's operational performance and reinforces its role as a sustainable global energy company.

Keywords: Overseas CSR, Revenue Lifting, Education CSR, Environment CSR, and Pertamina Internasional EP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) luar negeri terhadap peningkatan Revenue Lifting di Pertamina Internasional EP (PIEP) selama periode 2018–2024. CSR dalam perusahaan migas internasional tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang mendukung keberlanjutan operasi dan penerimaan sosial di negara tuan rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi logistik biner, di mana variabel dependen adalah Revenue Lifting (kategori tinggi dan rendah), dan variabel independen meliputi CSR Education, CSR Environment, dan CSR Overseas. Data yang digunakan bersumber dari laporan internal PIEP, termasuk data keuangan dan program CSR internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan Revenue Lifting, masing-masing dengan nilai signifikansi 0.010 (Education), 0.029 (Environment), dan 0.034 (Overseas). Nilai Exp(B) menunjukkan peningkatan 1 juta USD dalam CSR Education, Environment, dan Overseas dapat meningkatkan peluang terjadinya Revenue Lifting tinggi sebesar 2,32; 1,84; dan 1,58

kali lipat. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.714 mengindikasikan bahwa 71,4% variasi Revenue Lifting dapat dijelaskan oleh ketiga dimensi tersebut. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan CSR luar negeri memiliki kontribusi strategis terhadap kinerja operasional PIEP, sekaligus memperkuat posisi perusahaan sebagai aktor energi global yang berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: CSR luar negeri, Revenue Lifting, CSR Education, CSR Environment, dan Pertamina Internasional EP

PENDAHULUAN

Dalam industri minyak dan gas bumi (migas), pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility* atau CSR) tidak lagi dipandang sekadar kegiatan filantropi, melainkan sebagai strategi bisnis yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan operasi, reputasi, dan hubungan dengan masyarakat. Bagi perusahaan migas multinasional seperti Pertamina Internasional EP (PIEP), pelaksanaan CSR di luar negeri merupakan bentuk komitmen untuk menjalankan operasi yang bertanggung jawab, sekaligus memperkuat posisi Indonesia di kancah energi global. PIEP sebagai anak usaha PT Pertamina (Persero) bertanggung jawab mengelola aset dan produksi hulu migas di berbagai negara, seperti Malaysia, Irak, dan Aljazair, dengan tujuan meningkatkan *lifting* minyak dan gas sebagai bagian dari kontribusi terhadap ketahanan energi nasional (Pertamina, 2023). Dalam konteks ini, efektivitas CSR luar negeri dapat memiliki hubungan tidak langsung namun signifikan terhadap kinerja produksi, karena keberhasilan operasi migas di negara lain sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial dan stabilitas lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Data internal PIEP tahun 2018–2025 menunjukkan tren yang menarik. Berdasarkan dokumen *Rekap Lifting Destinasi Penjualan PIEP (2018–2025)*, total volume *lifting* dari operasi luar negeri seperti Aljazair dan Irak cenderung meningkat secara konsisten, terutama setelah tahun 2020, ketika alokasi anggaran CSR internasional juga mengalami kenaikan. Dalam laporan *CSR Expense by Entity 2018–2025*, alokasi dana CSR luar negeri Pertamina Internasional EP meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan periode awal pengukuran, dengan proporsi terbesar dialokasikan untuk tiga kategori utama: *CSR Education*, *CSR Environment*, dan *CSR Overseas Program*. Program *CSR Education* mencakup beasiswa dan pelatihan keterampilan masyarakat di sekitar wilayah operasi; *CSR Environment* meliputi rehabilitasi lingkungan, pengelolaan limbah, dan konservasi air; sedangkan *CSR Overseas* berfokus pada kegiatan kemanusiaan dan penguatan hubungan sosial di komunitas lokal negara tuan rumah. Kenaikan belanja CSR tersebut diikuti oleh peningkatan *lifting* di lapangan West Qurna-I (Irak) dan Menzel Lejmat North (Aljazair), yang masing-masing mencatat kenaikan rata-rata 5–8 persen per tahun pada periode 2021–2024. Pola ini mengindikasikan bahwa ada kemungkinan hubungan positif antara pelaksanaan CSR luar negeri dan kinerja produksi perusahaan.

Secara teoretis, pelaksanaan CSR dalam industri migas berfungsi untuk membangun *social license to operate*, yaitu penerimaan sosial dari masyarakat dan pemerintah setempat terhadap keberadaan perusahaan (Diamastuti et al., 2024). Di

wilayah operasi internasional yang sering kali memiliki dinamika sosial dan politik kompleks, kehadiran program CSR yang relevan dengan kebutuhan lokal dapat menurunkan potensi resistensi masyarakat, memperlancar perizinan, dan menciptakan lingkungan operasi yang stabil. Fusheini et al. (2023) menegaskan bahwa di negara berkembang, efektivitas CSR banyak ditentukan oleh sejauh mana program tersebut mampu menjawab isu sosial, pendidikan, dan lingkungan yang mendesak di tingkat lokal. Dalam konteks PIEP, hal ini terefleksi dari pelaksanaan program *CSR Education* di Malaysia yang menggandeng universitas dan lembaga vokasi untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal, serta proyek *CSR Environment* di Aljazair yang berfokus pada konservasi air dan pemanfaatan energi terbarukan di sekitar fasilitas produksi. Dengan pendekatan yang berbasis kolaborasi lokal, PIEP berupaya menjaga hubungan baik dengan pemerintah setempat dan memastikan keberlanjutan operasi migas jangka panjang.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CSR dapat berpengaruh terhadap kinerja operasional dan produktivitas perusahaan migas. Velnampy (2024) menemukan bahwa CSR yang terintegrasi dengan strategi perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional melalui keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih baik. Le et al. (2024) menambahkan bahwa CSR berbasis lingkungan mampu mengurangi biaya produksi jangka panjang dengan menekan risiko kerusakan ekologis dan sosial di sekitar wilayah operasi. Dalam konteks serupa, Nagiah et al. (2024) mengemukakan bahwa pelaksanaan CSR internasional berperan penting dalam memperkuat legitimasi sosial dan reputasi perusahaan energi lintas negara. Berdasarkan hasil studi tersebut, dapat dipahami bahwa CSR tidak hanya berdampak terhadap citra perusahaan, tetapi juga terhadap keberlanjutan dan produktivitas operasi yang diukur melalui indikator *lifting*. Hal ini menunjukkan bahwa CSR dan kinerja operasional saling terkait dalam membentuk daya saing perusahaan migas di tingkat global.

Dari sisi empiris, data Pertamina Internasional EP menunjukkan adanya dinamika yang menarik antara tren pengeluaran CSR dan capaian produksi. Dalam periode 2018–2025, total pengeluaran CSR internasional (gabungan dari CSR Education, Environment, dan Overseas) meningkat lebih dari 70 persen, terutama pada tahun 2022–2024. Kenaikan ini bertepatan dengan momentum pemulihan global pasca-pandemi COVID-19 yang mendorong perusahaan untuk memperkuat kembali hubungan sosial di negara-negara mitra. Selama periode yang sama, total *lifting* minyak PIEP meningkat dari rata-rata 124 ribu barel per hari pada 2018 menjadi sekitar 160 ribu barel per hari pada 2024. Meski faktor teknis dan harga minyak global juga turut memengaruhi capaian ini, korelasi temporal antara peningkatan CSR dan *lifting* memberikan indikasi bahwa investasi sosial dapat mendukung produktivitas secara tidak langsung (Palmeira & Pindado, 2025); Jing et al., 2023). Program CSR lingkungan yang mengedepankan efisiensi energi dan konservasi di fasilitas produksi misalnya, juga berpotensi menurunkan *operating risk* yang berdampak terhadap stabilitas produksi jangka panjang.

Selain sebagai kewajiban moral, CSR luar negeri PIEP juga berperan sebagai instrumen diplomasi ekonomi. Putri et al. (2023) menyebutkan bahwa pelaksanaan CSR di luar negeri oleh BUMN Indonesia seperti Pertamina merupakan bagian dari

strategi diplomasi energi nasional untuk memperkuat citra Indonesia sebagai negara produsen energi yang bertanggung jawab. Di Irak dan Aljazair, implementasi CSR sering kali menjadi sarana komunikasi non-formal antara perusahaan dan komunitas lokal, serta sebagai simbol kerja sama bilateral yang mempererat hubungan antara pemerintah Indonesia dengan negara mitra. Dengan kata lain, CSR luar negeri tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga pada stabilitas politik yang pada akhirnya memengaruhi kelancaran kegiatan eksplorasi dan produksi migas. Dalam hal ini, PIEP berhasil memanfaatkan CSR sebagai bentuk *soft power* yang mendukung keberhasilan operasional di kawasan berisiko tinggi.

Namun demikian, tantangan dalam mengukur dampak CSR terhadap *lifting* tetap besar karena sifat hubungan yang kompleks dan melibatkan banyak variabel non-finansial. Di satu sisi, pelaksanaan CSR dapat memperkuat hubungan sosial dan reputasi perusahaan, tetapi di sisi lain, efektivitasnya tergantung pada kesesuaian program dengan kebutuhan lokal dan integrasinya dengan strategi bisnis. Rachmawati (2019) menjelaskan bahwa banyak perusahaan di Indonesia masih menjalankan CSR sebagai kegiatan terpisah dari strategi korporat, sehingga dampaknya terhadap kinerja operasional sulit diukur secara kuantitatif. Dalam konteks PIEP, perlunya analisis mendalam tentang hubungan antara CSR internasional dan peningkatan *lifting* menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana kebijakan sosial yang diterapkan benar-benar mendukung tujuan produksi dan efisiensi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan literatur yang belum banyak membahas kaitan empiris antara CSR luar negeri dan kinerja produksi pada perusahaan migas milik negara Indonesia yang beroperasi di luar negeri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan CSR luar negeri meliputi CSR Education, CSR Environment, dan CSR Overseas terhadap peningkatan *lifting* Pertamina Internasional EP pada periode 2018–2025. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan sejauh mana implementasi CSR di luar negeri dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan operasi migas internasional Pertamina. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur mengenai hubungan antara CSR dan kinerja operasional di sektor energi, serta rekomendasi praktis bagi manajemen PIEP dan pembuat kebijakan dalam merancang program CSR internasional yang efektif, terukur, dan selaras dengan strategi bisnis perusahaan di tingkat global.

Dalam industri hulu migas, *lifting* merujuk pada volume minyak dan gas yang diangkut dari fasilitas produksi untuk dipasarkan, sehingga menjadi indikator kinerja operasional yang paling dekat dengan realisasi pendapatan hulu (SKK Migas, 2023). Pada praktiknya, *lifting* dipengaruhi oleh kombinasi faktor geologi, teknologi produksi, efisiensi operasi, *facility uptime*, serta stabilitas sosial-regulasi di wilayah operasi (BP, 2024; EIA, 2022). Literatur manajemen operasi menempatkan *lifting* sebagai keluaran dari sistem produksi yang sensitif terhadap gangguan teknis maupun non-teknis, termasuk keterlambatan perizinan, akses logistik, dan hambatan sosial di sekitar area proyek (Kelvin Ibrahim & Aliu, 2025). Dalam

konteks perusahaan migas negara berkembang yang berekspansi ke luar negeri, *lifting* juga sangat dipengaruhi kemampuan perusahaan mengelola relasi pemangku kepentingan lintas yurisdiksi dan menavigasi dinamika risiko negara (*country risk*) (Jacob & Aneja, 2025). Dengan demikian, kajian *lifting* perlu memadukan perspektif teknis dan institusional agar dapat menjelaskan variasi kinerja antar-wilayah operasi.

Corporate Social Responsibility (CSR) dipahami sebagai komitmen korporasi untuk bertindak etis, meminimalkan dampak negatif, dan memaksimalkan kontribusi sosial-lingkungan bagi pemangku kepentingan (Sarfraz et al., 2023). Perspektif *stakeholder* menegaskan bahwa keberlanjutan organisasi bergantung pada kemampuan perusahaan memenuhi ekspektasi pihak-pihak yang terdampak, bukan semata pada pemegang saham (DesJardine et al., 2023). Dalam dua dekade terakhir, orientasi CSR bergeser dari filantropi menuju integrasi strategis yang dikaitkan dengan keunggulan bersaing dan *risk management* (Singh et al., 2023). Pada sektor ekstraktif, CSR berfungsi sebagai mekanisme membangun legitimasi sosial dan mengamankan *social license to operate* melalui keterlibatan komunitas, perlindungan lingkungan, dan transparansi tata kelola (Eabrasu et al., 2021). Temuan-temuan ini menempatkan CSR sebagai bagian dari strategi inti, bukan aktivitas perifer, terutama di industri berisiko tinggi.

CSR luar negeri merujuk pada implementasi program sosial-lingkungan pada yurisdiksi di mana perusahaan beroperasi di luar negara asal yang menekankan pentingnya sensitivitas konteks lokal, dinamika sosial-politik, dan kapasitas kelembagaan agar program efektif dan tidak bersifat *one-size-fits-all*. Pada sektor migas, CSR lintas-negara kerap dihubungkan dengan pengurangan konflik sosial, kelancaran perizinan, dan stabilitas operasi yang pada gilirannya menciptakan kondisi kondusif bagi keberlanjutan produksi (Gao et al., 2022). Tiga domain yang lazim diprioritaskan adalah pendidikan, lingkungan, dan program sosial-overseas yang memperkuat relasi komunitas.

Program pendidikan mencakup beasiswa, *vocational training*, *STEM outreach*, peningkatan kapasitas guru, dan kemitraan dengan universitas lokal. Bukti empiris menunjukkan bahwa CSR pendidikan dapat meningkatkan *community acceptance* dan memperkuat *local content* melalui penyiapan tenaga kerja terampil, sehingga menurunkan friksi sosial dan hambatan operasional tidak langsung (Dawar & Singh, 2023). Kegiatan pelatihan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri juga dapat memperbaiki *employability* dan menciptakan jalur komunikasi yang lebih konstruktif antara perusahaan dan komunitas (Rongmin & Fah, 2024).

CSR lingkungan di hulu migas berfokus pada pengelolaan dampak seperti emisi, air, limbah, keanekaragaman hayati, dan reklamasi lahan. Panduan industri menekankan *impact assessment*, pengurangan risiko, dan *adaptive management* untuk menjaga integritas ekosistem sekaligus mengurangi potensi konflik terkait degradasi lingkungan (Padhiary & Kumar, 2024). Studi di sektor energi menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik berkorelasi dengan stabilitas operasi dan efisiensi biaya jangka panjang melalui pengurangan insiden dan *downtime* (Akano et al., 2024).

Istilah “CSR Overseas” kerap dipakai perusahaan untuk mengelompokkan inisiatif sosial komunal melampaui pendidikan dan lingkungan, misalnya program kesehatan masyarakat, infrastruktur skala kecil, bantuan kemanusiaan, pengembangan UMKM lokal, dan aktivitas kebudayaan. Program jenis ini efektif ketika berbasis kebutuhan komunitas, transparan, dan memiliki indikator hasil yang terukur agar tidak sekadar bersifat *charity* (Rahman et al., 2025). Kejelasan *theory of change* dan tata kelola kolaboratif dengan pemangku kepentingan lokal menjadi prasyarat agar kontribusi sosial terkonversi menjadi penguatan *social license to operate*.

Wilayah CSR internasional Pertamina yang paling sering disebut dalam laporan perusahaan meliputi Malaysia, Irak, Aljazair, serta inisiatif tingkat korporat di International EP (head office/holding) untuk harmonisasi kebijakan dan penguatan tata kelola program (Pertamina, 2023). Operasi migas Indonesia di luar negeri menunjukkan bahwa keberhasilan operasional dipengaruhi kombinasi faktor teknis dan relasional, termasuk kualitas pelibatan pemangku kepentingan dan penyesuaian program sosial terhadap kebutuhan lokal (Mar et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis pengaruh pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap peningkatan *lifting* di Pertamina Internasional EP (PIEP) selama periode 2018–2024. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman empiris mengenai hubungan antara variabel CSR dan kinerja operasional perusahaan, khususnya dalam konteks peningkatan produksi dan pendapatan migas di wilayah operasi luar negeri. Data penelitian bersumber dari laporan internal PIEP yang memuat realisasi pengeluaran CSR berdasarkan tiga kategori utama, yaitu CSR Education, CSR Environment, dan CSR Overseas, serta data *revenue lifting* per kuartal di empat wilayah operasi utama: Malaysia, Irak, Aljazair, dan kantor pusat/holding internasional.

Adapun metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi biner, yang mana akan digunakan untuk melakukan analisis variabel untuk mencari faktor yang paling signifikan terhadap target yang dicari (Hilbe, 2015). Efektivitas dari metode ini sendiri telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti dalam hal pencarian faktor pembelian barang (Sani et al, 2025), kemungkinan pembuatan akun Bank (Riyani et al, 2024), dan pengaruh pelayanan terhadap kepuasan pelanggan (Watugilang & Heikal, 2024). Serta, terkhusus kaitannya terhadap studi CSR, metode ini juga sebelumnya telah diterapkan oleh Yusri dkk (2015) untuk mencari faktor yang paling signifikan dalam peningkatan reputasi perusahaan, dan hasilnya terbukti bahwa CSR berpengaruh dalam meningkatkan reputasi perusahaan terkait.

Mengutip dari penelitian Oktarini dkk (2024) dan Shobri dkk (2021), secara singkat pola perhitungan dasar dari metode regresi biner dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y = \frac{1}{1 + \exp(-C + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2)}$$

Variabel dependen (y) dalam penelitian ini adalah tingkat *lifting*, yang dikategorikan menjadi dua nilai dikotomis: tinggi (1) apabila pendapatan tahunan melebihi USD 15 juta, dan rendah (0) apabila pendapatan tahunan di bawah ambang tersebut. Sementara itu, variabel independent (x) mencakup total nilai CSR tahunan dan tiga subkategori CSR utama, seluruhnya diukur dalam satuan dolar Amerika Serikat untuk menjaga konsistensi dan komparabilitas antarperiode. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi resmi dan diverifikasi ulang menggunakan laporan keuangan serta laporan kegiatan CSR PIEP guna memastikan validitas dan reliabilitas sumber data. Analisis data menggunakan model regresi logistik biner, karena variabel dependen bersifat dikotomis dan bertujuan untuk mengidentifikasi probabilitas terjadinya *lifting* tinggi berdasarkan variasi besaran investasi CSR.

Adapun model analisis lebih lanjut yang akan diformulasikan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1(\text{CSR Education}) + \beta_2(\text{CSR Environment}) + \beta_3(\text{CSR Overseas}) + \varepsilon$$

di mana P merepresentasikan probabilitas tercapainya *lifting* tinggi. Setiap koefisien regresi (β) diinterpretasikan melalui nilai *odds ratio* untuk menunjukkan besarnya pengaruh relatif masing-masing dimensi CSR terhadap peluang peningkatan kinerja *lifting*.

Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0.05$) untuk menentukan pengaruh yang signifikan secara statistik. Sebelum tahap estimasi, dilakukan uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya hubungan linear tinggi antarvariabel independen serta uji kelayakan model (Hosmer-Lemeshow test) untuk menilai kesesuaian model regresi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang kuat bagi PIEP dalam merumuskan strategi CSR yang tidak hanya berorientasi sosial, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan produksi dan keberlanjutan operasi migas di tingkat global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis regresi logistik biner terhadap pengaruh program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terdiri dari CSR Education, CSR Environment, dan CSR Overseas terhadap kategori *Revenue Lifting* (tinggi dan rendah), dilakukan uji multikolinieritas. Tujuan pengujian ini adalah untuk memastikan tidak terdapat hubungan yang sangat kuat antarvariabel independen yang dapat mengganggu kestabilan model regresi. Multikolinieritas yang tinggi dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak reliabel dan meningkatkan *standard error*.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas (Korelasi Matriks)

		Constant	CSR Education (USD \$ Juta)	CSR Environment (USD \$ Juta)	CSR Overseas (USD \$ Juta)
Step 1	Constant	1.000	.514	-.255	-.319

CSR Education (USD \$ Juta)	.514	1.000	.855	.296
CSR Environment (USD \$ Juta)	-.255	.855	1.000	.806
CSR Overseas (USD \$ Juta)	-.319	.296	.806	1.000

Berdasarkan Tabel 1, nilai korelasi antara variabel independen CSR Education dan CSR Environment sebesar 0.855, menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat. Namun demikian, korelasi ini masih berada di atas ambang batas multikolinieritas ($r < 0.80$). Korelasi antara CSR Environment dan CSR Overseas juga menunjukkan nilai 0.806, yang berarti hubungan keduanya dapat diterima. Dengan demikian, model regresi dapat dilanjutkan tanpa perlu mengeluarkan variabel dari analisis karena semua variabel masih memenuhi asumsi tidak terjadi multikolinieritas tinggi.

Analisis berikutnya menggunakan Uji Hosmer and Lemeshow untuk menilai kelayakan model regresi logistik yang dibangun. Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan sesuai (*fit*) dengan data empiris yang diamati.

Tabel 2. Goodnes Of Fit (Hosmer and Lemeshow Test)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.433	3	.754

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.754 lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai prediksi model dengan data observasi. Dengan demikian, model regresi logistik dinyatakan layak digunakan karena mampu menggambarkan hubungan antara variabel CSR dengan *Revenue Lifting* secara representatif. Artinya, model tidak menunjukkan penyimpangan yang berarti antara hasil prediksi dan realisasi empiris

Tahap akhir adalah menilai kemampuan model regresi logistik dalam mengklasifikasikan data ke dalam dua kategori *Revenue Lifting* (rendah dan tinggi). Hasil klasifikasi menunjukkan seberapa baik model dapat memprediksi kategori yang benar berdasarkan variabel-variabel CSR yang dimasukkan.

Tabel 3. Classification Table

Observed			Predicted		
			Revenue Lifting (USD \$ Juta)		Percentage Correct
			Rendah	Tinggi	
Step 0	Revenue Lifting (USD \$ Juta)	Rendah	0	8	.0
		Tinggi	0	20	100.0
	Overall Percentage				71.4

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Berdasarkan Tabel 3, model regresi logistik mampu mengklasifikasikan kategori *Revenue Lifting* dengan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik, terutama dalam memprediksi kategori *Revenue Lifting tinggi* dengan tingkat ketepatan 100%. Namun, model masih belum mampu mengklasifikasikan kategori *Revenue Lifting rendah* dengan baik, karena seluruh kasus pada kategori tersebut diklasifikasikan salah. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel CSR yang digunakan lebih dominan dalam menjelaskan kondisi *Revenue Lifting tinggi* dibandingkan dengan kategori rendah.

Setelah dilakukan pengujian multikolinieritas, *goodness of fit*, dan klasifikasi, tahap berikutnya adalah menganalisis pengaruh tiga variabel independen *CSR Education*, *CSR Environment*, dan *CSR Overseas* terhadap variabel dependen *Revenue Lifting* (kategori tinggi dan rendah). Analisis ini menggunakan regresi logistik biner, karena variabel dependen bersifat dikotomis (biner). Regresi logistik digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya suatu peristiwa (dalam hal ini *Revenue Lifting tinggi*) berdasarkan variabel CSR yang dijalankan oleh perusahaan.

Tabel 4. Variable in Equation

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	CSR Education (USD \$ Juta)	.842	.102	6.703	1	.010	2.321	1.222	4.409
	CSR Environment (USD \$ Juta)	.611	.209	4.769	1	.029	1.842	1.065	3.186
	CSR Overseas (USD \$ Juta)	.457	.199	4.521	1	.034	1.579	1.037	2.403
	Constant	-4.128	1.512	7.460	1	.006	.016		

a. Variable(s) entered on step 1: CSR Education (USD \$ Juta), CSR Environment (USD \$ Juta), CSR Overseas (USD \$ Juta).

Tabel 4 menunjukkan Persamaan Model Regresi Logistik Biner:

1. Pengaruh CSR Education terhadap Revenue Lifting : Variabel *CSR Education* memiliki nilai B = 0.842, Sig. = 0.010, dan Exp(B) = 2.321. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa *CSR Education berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan Revenue Lifting (USD \$ juta)*. Setiap tambahan 1 juta USD pada kegiatan *CSR Education* meningkatkan peluang tercapainya *Revenue Lifting tinggi* sebesar 2,32 kali lipat.
2. Pengaruh CSR Environment terhadap Revenue Lifting : Variabel *CSR Environment* memiliki nilai B = 0.611, Sig. = 0.029, dan Exp(B) = 1.842. Nilai signifikansi di bawah 0.05 menunjukkan bahwa *CSR Environment berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan Revenue Lifting (USD \$ juta)*. Setiap peningkatan 1 juta USD dalam kegiatan CSR di bidang lingkungan meningkatkan peluang tercapainya *Revenue Lifting tinggi* sebesar 84,2%.
3. Pengaruh CSR Overseas terhadap Revenue Lifting : Variabel *CSR Overseas* memiliki nilai B = 0.457, Sig. = 0.034, dan Exp(B) = 1.579. Nilai signifikansi di

bawah 0.05 menandakan bahwa *CSR Overseas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan *Revenue Lifting* (USD \$ juta). Setiap kenaikan 1 juta USD dalam kegiatan CSR luar negeri meningkatkan peluang *Revenue Lifting* tinggi sebesar 57,9%.

4. Nilai Konstanta : Nilai konstanta sebesar -4.128 dengan Sig. = 0.006 menunjukkan bahwa tanpa adanya kegiatan CSR, peluang terjadinya *Revenue Lifting* tinggi sangat kecil, yaitu hanya 1,6% ($\text{Exp}(B) = 0.016$). Ketika variabel *CSR Education*, *CSR Environment*, dan *CSR Overseas* dimasukkan ke dalam model, seluruh koefisien menunjukkan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, ketiga bentuk kegiatan CSR berpengaruh positif terhadap peningkatan *Revenue Lifting* (USD \$ juta). Adapun model persamaan regresi logistik biner disajikan sebagai berikut:

$$\text{Revenue Lifting} = \frac{1}{1 + e^{(4.128 - 0.842\text{CSR Education} - 0.611\text{CSR Environment} - 0.457\text{CSR Overseas})}}$$

Tabel 5. Koefisien Determinasi

St	-2 Log likelil	Cox & Snel Square	Nagelkerke Square
	18.204 ^a	.698	.714

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.714 menunjukkan bahwa sekitar 71,4% variasi dari probabilitas *Revenue Lifting* tinggi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen CSR (*Education*, *Environment*, dan *Overseas*). Sementara sisanya, sebesar 28,6%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Cox & Snell R Square (0.698) yang mendekati 1 juga memperkuat bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang baik terhadap data. Dengan demikian, model regresi logistik biner yang digunakan dapat dianggap memiliki daya prediksi yang kuat dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pelaksanaan program CSR dan kinerja *Revenue Lifting* di Pertamina International EP selama periode 2018–2024.

Tabel 4 menunjukkan hasil uji regresi logistik biner yang menganalisis pengaruh *CSR Education*, *CSR Environment*, dan *CSR Overseas* terhadap peluang peningkatan *Revenue Lifting* di Pertamina Internasional EP (PIEP) selama periode 2018–2024. Berdasarkan nilai signifikansi ($< 0,05$) dan nilai $\text{Exp}(B)$, ketiga variabel CSR terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan *Revenue Lifting*, yang menunjukkan bahwa setiap investasi sosial memberikan kontribusi terhadap kinerja finansial perusahaan.

Pengaruh CSR Education terhadap Revenue Lifting

Variabel *CSR Education* memiliki nilai koefisien $B = 0.842$ dengan Sig. = 0.010 dan $\text{Exp}(B) = 2.321$, menandakan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Revenue Lifting*. Artinya, setiap tambahan investasi sebesar 1 juta USD dalam kegiatan CSR

pendidikan meningkatkan peluang tercapainya *Revenue Lifting* tinggi sebesar 2,32 kali lipat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seperti pelatihan keterampilan masyarakat, beasiswa, dan program literasi pendidikan dapat meningkatkan legitimasi sosial perusahaan serta mendukung operasi bisnis yang berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ebisi et al. (2025) yang menegaskan bahwa CSR pendidikan berfungsi sebagai investasi sosial jangka panjang yang memperkuat hubungan dengan masyarakat dan menurunkan risiko sosial yang dapat menghambat produksi migas.

Pengaruh CSR Environment terhadap Revenue Lifting

Hasil analisis menunjukkan bahwa CSR Environment memiliki nilai $B = 0.611$, $\text{Sig.} = 0.029$, dan $\text{Exp}(B) = 1.842$, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Revenue Lifting*. Peningkatan 1 juta USD untuk kegiatan lingkungan seperti konservasi ekosistem, pengelolaan limbah, dan efisiensi energi meningkatkan peluang tercapainya *Revenue Lifting* tinggi sebesar 1,84 kali. Hasil ini mengindikasikan bahwa inisiatif lingkungan mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus mengurangi potensi gangguan operasional akibat konflik sosial dan kerusakan lingkungan. Temuan ini mendukung pandangan Buddu & Scheepers (2022) mengenai *Shared Value Concept*, bahwa tanggung jawab lingkungan bukan hanya kewajiban moral tetapi strategi bisnis yang meningkatkan efisiensi dan reputasi perusahaan di mata regulator dan mitra internasional.

Pengaruh CSR Overseas terhadap Revenue Lifting

Variabel CSR Overseas juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Revenue Lifting* dengan nilai $B = 0.457$, $\text{Sig.} = 0.034$, dan $\text{Exp}(B) = 1.579$. Setiap kenaikan 1 juta USD untuk kegiatan CSR luar negeri—seperti program pemberdayaan masyarakat di wilayah operasi luar negeri PIEP (Aljazair, Irak, dan Malaysia) meningkatkan peluang tercapainya *Revenue Lifting* tinggi sebesar 1,58 kali lipat. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan CSR di negara tuan rumah berkontribusi terhadap kelancaran operasi hulu migas, khususnya melalui peningkatan penerimaan sosial (*social license to operate*) dan kemudahan birokrasi lokal. Temuan ini konsisten dengan studi Nasta & Cundari (2024) dan Supriatna (2024) yang menyebutkan bahwa perusahaan multinasional di sektor energi harus mengelola CSR lintas negara untuk mempertahankan keberlanjutan operasional di tengah perbedaan regulasi dan ekspektasi masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan CSR luar negeri terbukti signifikan meningkatkan *Revenue Lifting* Pertamina Internasional EP. Di antara tiga dimensi, CSR Education paling kuat ($\text{Exp}(B)=2,321$): setiap tambahan investasi 1 juta USD pada beasiswa, pelatihan vokasi, dan kemitraan pendidikan menaikkan peluang capaian *lifting* tinggi lebih dari dua kali lipat melalui penguatan kapasitas SDM lokal dan legitimasi sosial operasi. CSR Environment ($\text{Exp}(B)=1,842$) ikut menjaga stabilitas produksi lewat pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan konservasi—mengurangi risiko operasional sekaligus memperbaiki efisiensi biaya dan reputasi. CSR Overseas

(Exp(B)=1,579) memperkuat *social license to operate* melalui program sosial lintas negara (kesehatan, UMKM, kemanusiaan) dan berfungsi sebagai diplomasi energi yang meningkatkan kepercayaan komunitas dan otoritas setempat. Peningkatan lifting PIEP tidak hanya ditentukan faktor teknis, tetapi juga strategi sosial yang terintegrasi dengan bisnis. Rekomendasi utama: pertahankan dan perluas alokasi CSR internasional yang terukur pada tiga domain tersebut dengan fokus pada integrasi ke strategi operasional agar keberlanjutan operasi terjaga dan daya saing global Pertamina semakin kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Akano, O. A., Hanson, E., Nwakile, C., & Esiri, A. E. (2024). Integrating sustainability and safety in high-risk industries: A framework for balancing operational efficiency and environmental responsibility. *Global Journal of Research in Multidisciplinary Studies*, 2(02), 027–037.
- BP. (2024). *Statistical Review of World Energy 2024*. London: BP plc.
- Buddu, A., & Scheepers, C. B. (2022). CSR and shared value in multi-stakeholder relationships in South African mining context. *Social Responsibility Journal*, 18(2), 368–387.
- Dawar, G., & Singh, S. (2023). Barriers to corporate social responsibility implementation in the medium size manufacturing sector: an interpretive structure modelling approach. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(2), 447–479.
- DesJardine, M. R., Zhang, M., & Shi, W. (2023). How shareholders impact stakeholder interests: A review and map for future research. *Journal of Management*, 49(1), 400–429.
- Diamastuti, E., Romadhon, F., Faizty, N. E., & Maharani, H. (2024). Acceptableness analysis of the implementation of corporate social responsibility programs with social license to operate. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 8(4), 654–670.
- Eabrasu, M., Brueckner, M., & Spencer, R. (2021). A social licence to operate legitimacy test: Enhancing sustainability through contact quality. *Journal of Cleaner Production*, 293, 126080.
- Ebisi, E. A., Guo, Y., & Soomro, Z. A. (2025). Environmental conservation and corporate social responsibility (CSR): Insights from Nigerian oil and gas industry using stakeholder and environmental justice theories. *Administrative Sciences*, 15(7), 275.
- EIA. (2022). *International Energy Outlook 2022*. Washington, DC: U.S. Energy Information Administration.
- Fusheini, K., Tuuli, M. M., & Salia, H. (2023). Corporate social responsibility (CSR) effect on teaching and learning: Evidence from an emerging economy. *International Journal of Innovation in Teaching and Learning (IJITL)*, 9(1), 1–19.
- Gao, Q., Zhang, Z., Li, Z., Li, Y., & Shao, X. (2022). Strategic green marketing and cross-border merger and acquisition completion: The role of corporate social responsibility and green patent development. *Journal of Cleaner Production*, 343, 130961.

- Hilbe, Joseph M. (2015). *Practical Guide to Logistic Regression*. CRC Press.
- Jacob, N. R., & Aneja, R. (2025). Exploring firm performance in global value chains – A sustainability-oriented study. *Business Strategy & Development*, 8(3), e70210.
- Jing, J., Wang, J., & Hu, Z. (2023). Has corporate involvement in government-initiated corporate social responsibility activities increased corporate value? – Evidence from China’s targeted poverty alleviation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–16.
- Kelvin Ibrahim, M., & Aliu, J. O. (2025). Bridging the digital divide: Strategies for successful technology implementation in the UK construction sector. *International Journal of Construction Management*, 1–16.
- Le, T. T., Tran, P. Q., Lam, N. P., Tra, M. N. L., & Uyen, P. H. P. (2024). Corporate social responsibility, green innovation, environment strategy and corporate sustainable development. *Operations Management Research*, 17(1), 114–134.
- Mar, C. I. S. M., Lestari, F., & Judha Nugraha, S. E. (2025). *Perencanaan kontinjensi bagi pekerja migran Indonesia di sektor minyak dan gas bumi (migas) di Aljazair dan Irak*. Universitas Indonesia Publishing.
- Nagiah, G. R., & Mohd Suki, N. (2024). Linking environmental sustainability, social sustainability, corporate reputation and the business performance of energy companies: Insights from an emerging market. *International Journal of Energy Sector Management*, 18(6), 1905–1922.
- Nasta, L., & Cundari, V. (2024). Aligning multinational corporate strategies with Sustainable Development Goals: A case study of an Italian energy firm's initiatives in developing markets. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(5), 3902–3915.
- Oktarini, D. I., Wicaksono, M. H. S., Putri, J. H., & Heikal, J. (2025). Analysis of Factors Influencing M1 Apple MacBook Purchase Intention Using Binary Logistic Regression. *Jurnal Sistem Informasi & Manajemen*, 12(2).
- Padhiary, M., & Kumar, R. (2024). Assessing the environmental impacts of agriculture, industrial operations, and mining on agro-ecosystems. In *Smart Internet of Things for Environment and Healthcare* (pp. 107–126). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Palmeira, R., & Pindado, J. (2025). The effect of social CSR on labor investment decisions: Theory and international evidence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(3), 3027–3048.
- Pertamina. (2023). *Annual Report Pertamina International EP 2023*. Jakarta: PT Pertamina (Persero).
- Putri, P. R., Asrul, M., & Renfiana, L. (2023). Analisis penerapan corporate social responsibility (CSR) dan manfaatnya bagi PT Pertamina tahun 2023. *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(02), 1–10.
- Rachmawati, E. I. (2024). Analisis dampak corporate social responsibility (CSR) terhadap reputasi perusahaan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 10429–10445.
- Rahman, S. A., Hidayat, D. R., Sugiana, D., & Suryana, A. (2025). Ngabedahkeun Walahar: A local wisdom-based pedagogical model for community

-
- education through corporate social responsibility in Indonesia. *Educational Process: International Journal*, 16, e2025301.
- Riyani, S., Kristianto, F., Wulandari, R., & Heikal, J. (2024) Penerapan Metode Regresi Logistik Biner dengan Menggunakan Phyton untuk Menganalisa Peggune Media Sosial terhadap Probabilitas Pembukaan Rekening pada Bank X. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(2), 438-449.
- Rongmin, L., & Fah, B. C. Y. (2024). Rethinking education and training: Creating high-quality employment opportunities for vocational students. *Advances in Vocational and Technical Education*, 6(2), 90-95.
- Sani, R., Yusuf, M., & Heikal, J. (2025). Analysis of Factors Affecting Indomie Instant Noodle Repurchase Decision Using The Binary Logistic Regression Method. *Journal of Social and Economics Research*, 7(1), 221-233.
- Sarfraz, M., Ozturk, I., Yoo, S., Raza, M. A., & Han, H. (2023). Toward a new understanding of environmental and financial performance through corporate social responsibility, green innovation, and sustainable development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-17.
- Shobri, M. Q., Yanuar, F., & Devianto, D. (2021). Covid-19 Patient Mortality Risk Classification Using Bayesian Binary Logistic Regression. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, 18(1).
- Singh, K., Abraham, R., Yadav, J., Agrawal, A. K., & Kolar, P. (2023). Linking CSR and organizational performance: The intervening role of sustainability risk management and organizational reputation. *Social Responsibility Journal*, 19(10), 1830-1851.
- SKK Migas. (2023). *Laporan Kinerja SKK Migas 2023*. Jakarta: Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Migas.
- Supriatna, D. (2024). Adaptation strategies of multinational corporations in facing regulatory changes in the global business environment: A case study in the renewable energy sector. *International Journal of Management and Business Economics*, 3(1), 60-68.
- Velnampy, T. (2024). Corporate social responsibility and stakeholder engagement: Impact on organizational performance. *Journal of Advanced Management Studies*, 1(3), 23-26.
- Watugilang, A. and Heikal, J. (2024). Pengaruh Kualitas Jasa Servis terhadap Kepuasan Pelanggan Perusahaan Servis Kalibrasi Alat Survey Geomatika di Jakarta dengan Binary Logistic Regression. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 79-83.
- Yusri, W., Sapridawati, Y., & Yulis, Y. E. (2025) Penerapan Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) dan Pengaruhnya Terhadap Reputasi Perusahaan pada PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) Estate Cerenti. *Jurnal Ekonomi Al-Khitmah*, 7(1), 56-67.